

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah masih rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang sekolah. Berbagai masalah yang dihadapi oleh pendidikan nasional kita saat ini tercermin dalam realitas pendidikan yang kita jalani. Proses pendidikan sebagian besar dilakukan melalui penyampaian informasi, bukan pemrosesan informasi yang paling dominan, padahal sumber informasi lain demikian melimpah yang dapat dimanfaatkan. Oleh sebab itu *output* pendidikan kita masih sangat rendah kualitasnya. Proses pendidikan seperti itu hanya menjadikan peserta didik sebagai objek statis yang tidak bisa berpikir kritis, kreatif, dan mandiri (Suyanto, 2006), termasuk dalam matematika yang menjadi salah satu pelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah

dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif

Marpaung (2004 : 16) menyatakan bahwa kualitas pendidikan matematika Indonesia mulai dari SD sampai dengan SMA bahkan mungkin sampai perguruan tinggi belum mencapai hasil yang menggembirakan. Hasil-hasil belajar yang diperlihatkan siswa dalam berbagai kesempatan menunjukkan hal itu. Rata-rata nilai nasional untuk matematika sejak beberapa tahun yang lalu rendah. Kurang dari 6 untuk SD, kurang dari 5 untuk SMP, dan kurang dari 5 untuk SMA.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SD N 1 Bojongsari, hasil belajar matematika juga belum menunjukkan hasil yang maksimal. Dari hasil wawancara dengan Ibu Suprihatin dan Sulis Setianingsih selaku guru kelas V menyatakan bahwa matematika di SD N 1 Bojongsari masih sangat lemah. Terlihat dari hasil observasi di kelas V yang menunjukkan suasana belajar yang kaku. Guru masih menggunakan metode ceramah dan guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Dari data secara umum diambil nilai Ujian Nasional 2 tahun terakhir. Nilai ujian dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Nilai Ujian Matematika**  
**Tahun Pelajaran 2009/2010 dan 2010/2011**

No	Tahun Pelajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
1	2009/2010	9,50	3,50	6,29
2	2010/2011	7,50	2,00	4,28

Sumber : Dokumen SD N 1 Bojongsari

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa SD N 1 Bojongsari justru mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun pelajaran 2009/2010 sampai tahun pelajaran 2010/2011. Adapun data hasil belajar matematika siswa kelas VB SD N 1 Bojongsari pada semester satu tahun pelajaran 2010/2011 secara umum dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Matematika**  
**kelas VB SD N 1 Bojongsari**

KKM	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang memenuhi KKM
59	22	10 Siswa= 45,45 %

Sumber : Dokumen SD N 1 Bojongsari

Data hasil belajar matematika siswa kelas VB SD N 1 Bojongsari pada semester satu tahun pelajaran 2010 /2011 secara khusus pada materi menghitung volume kubus dan balok dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
**Hasil belajar Matematika kelas VB**  
**Tahun Pelajaran 2010/2011**

<b>KKM</b>	<b>SK</b>	<b>Nilai Terendah</b>	<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>Rata-Rata</b>
<b>59</b>	<b>4. Menghitung volume kubus dan balok dan menggunakannya dalam pemecahan masalah</b>	<b>50</b>	<b>80</b>	<b>58</b>

Sumber : Dokumen SD N 1 Bojongsari

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa SD N 1 Bojongsari pada umumnya dan siswa kelas V pada khususnya masih sangat rendah. Rendahnya hasil belajar matematika juga disebabkan karena selama ini pembelajaran matematika masih berpusat pada guru dan belum diterapkannya Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dengan menggunakan media dan alat peraga matematika. Alasan lain dikarenakan selama ini dalam buku Raport belum memperhitungkan atau memasukkan komponen-komponen penilaian aspek afektif dan psikomotor karena yang dilaporkan hanya aspek kognitif saja melalui ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Ada berbagai alasan yang masuk akal untuk menjelaskan penyebab hasil belajar matematika rendah. Pertama dan terutama adalah pada pembelajaran matematika itu sendiri. Pembelajaran matematika di sekolah pada umumnya masih bersifat menjejalkan pengetahuan ke pikiran anak. Guru-guru cenderung memindahkan pengetahuan yang dia miliki ke pikiran anak dengan cara memberi tahu, mengajari, melatih seperti mendrill untuk

menyelesaikan soal, menanyakan fakta-fakta, mementingkan hasil daripada proses, memuji anak kalau dia bisa menjawab dengan betul dan memarahi dengan berbagai cara kalau dia menjawab salah, dan mengajarkan materi secara urut halaman per halaman tanpa membahas keterkaitan antara konsep-konsep atau masalah.

Mahmudi (2009 : 2) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek mekanistik. Sengaja atau tidak, pembelajaran matematika lebih difokuskan agar siswa secara mekanistik menghafal sejumlah fakta matematis dan relatif kurang menekankan pengembangan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran yang bersifat mekanistik tentu kurang bermanfaat, kecuali memang dimaksudkan menjadikan siswa-siswa sebagai mesin. Oleh sebab itu tentu lebih baik jika matematika menggunakan pembelajaran yang bersifat kontekstual karena tentu akan lebih dekat dengan konsep nyata atau lingkungan siswa. Sejalan dengan teori belajar piaget bahwa siswa sekolah dasar terletak pada tahapan operasional konkret yaitu antara umur 7-12 tahun. Pada tahap ini dijelaskan bahwa anak mengembangkan konsep dengan menggunakan benda konkret atau nyata.

Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang bersifat kontekstual adalah *Realistic Mathematic Education* (RME), atau yang lebih dikenal dengan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Dari penelitian sebelumnya yang berjudul Pengaruh Pendekatan RME (*Realistic*

*Mathematic Education*) terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas II SD N Penaruban 1 Purbalingga oleh Tika Rahayu pada tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara RME (*Realistic Mathematics Educations*) terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas II SD Negeri Penaruban I Purbalingga. Hal itu ditunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu diperoleh nilai  $t$  hitung 3,968 lebih besar dari nilai  $t$  tabel 2, 021 pada taraf signifikan 5%. Hasil akhir nilai rata-rata prestasi belajar matematika pertemuan 3 pada kelompok eksperimen sebesar 82,5 dan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 68,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata kelompok kelas kontrol. Dari penelitian lain yang berjudul Pembelajaran matematika dengan pendekatan Realistik pada pokok bahasan pembagian (studi eksperimen di kelas IV siswa SD Negeri Sampang 01 tahun pelajaran 2004/2005) pada tahun 2005 yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan kata lain melalui RME hasil belajar matematika siswa dapat meningkat.

Pendekatan Realistik juga memiliki kelebihan sendiri dibandingkan model pembelajaran lain. Pendekatan Realistik menekankan peserta didik untuk menemukan masalah dengan cara mereka sendiri, sehingga pengetahuan akan lebih tertanam lama pada peserta didik.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan realistik dalam melaksanakan penelitian ini. Peneliti akan menguji melalui kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran matematika dengan pendekatan Realistik, serta kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh pendekatan realistik terhadap hasil belajar matematika aspek kognitif siswa kelas V SD Negeri 1 Bojongsari ?
2. Apakah ada pengaruh pendekatan realistik terhadap hasil belajar matematika aspek afektif siswa kelas V SN Negeri 1 Bojongsari ?
3. Apakah ada pengaruh pendekatan realistik terhadap hasil belajar aspek psikomotor siswa kelas V SD Negeri 1 Bojongsari ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh pendekatan realistik terhadap hasil belajar matematika aspek kognitif siswa kelas V SD Negeri 1 Bojongsari.
2. Mengetahui pengaruh pendekatan realistik terhadap hasil belajar matematika aspek afektif siswa kelas V SD Negeri 1 Bojongsari.

3. Mengetahui pengaruh pendekatan realistik terhadap hasil belajar matematika aspek psikomotor siswa kelas V SD Negeri 1 Bojongsari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberikan sumbangan pemikiran tentang pengaruh pendekatan realistik terhadap hasil belajar matematika dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Adapun manfaat praktis yang dapat disumbangkan oleh penelitian ini adalah :

1. Bagi guru kelas

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran matematika dikelas, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru dapat diminimalkan.

2. Bagi siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai cara pembelajaran inovatif yang merangsang perkembangan siswa dan menjadikan pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan serta dekat dengan dunia nyata siswa.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.